BAB III

STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

3.1. Stategi Perancangan

Sebelum membahas motif ukir tradisional Minangkabau terlebih dahulu pada materi pendahuluan dibahas mengenai falsafah alam bagi suku Minangkabau yang juga melandasi motif ukir. Pembahasan berikutnya mengenai Minangkabau yang berisi gambaran sosial budaya, rumah gadang, dan ukiran bagi suku Minangkabau.

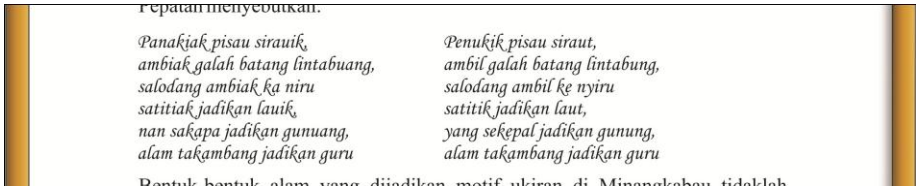
Materi ini perlu disampaikan karena dalam pembahasan berikutnya berisi mengenai makna-makna motif ukir yang diantaranya mengandung istilah Minangkabau untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan pembaca materi tersebut perlu dijelaskan sebelumnya.

Pada materi inti pembahasan mengenai motif ukir tradisional Minangkabau terbagi menjadi tiga bagian yaitu pembahasan mengenai motif ukir yang berasl dari tumbuhan, motif ukir yang berasl dari hewan, dan motif ukir yang berasl dari benda / manusia.

3.1.1. Strategi Komunikasi

Penggunaan bahasa secara umum menggunakan bahasa yang ringan agar lebih mudah dimengerti, namun tetap formal karena berisikan pelajaran di dalamnya.

Buku ukiran tradisional Minangkabau ini banyak berisi kata-kata adat Minangkabau yang tentunya dengan bahasa Minang, untuk mencapai target audiens secara umum kata-kata dalam bahasa Minang tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.



Pepatah menyebutkan:

Panakiak pisau sirauik,
ambiak galah batang lintabuang,
salodang ambiak ka niru
satitiak jadikan lauik,
nan sakapa jadikan gunuang,
alam takambang jadikan guru

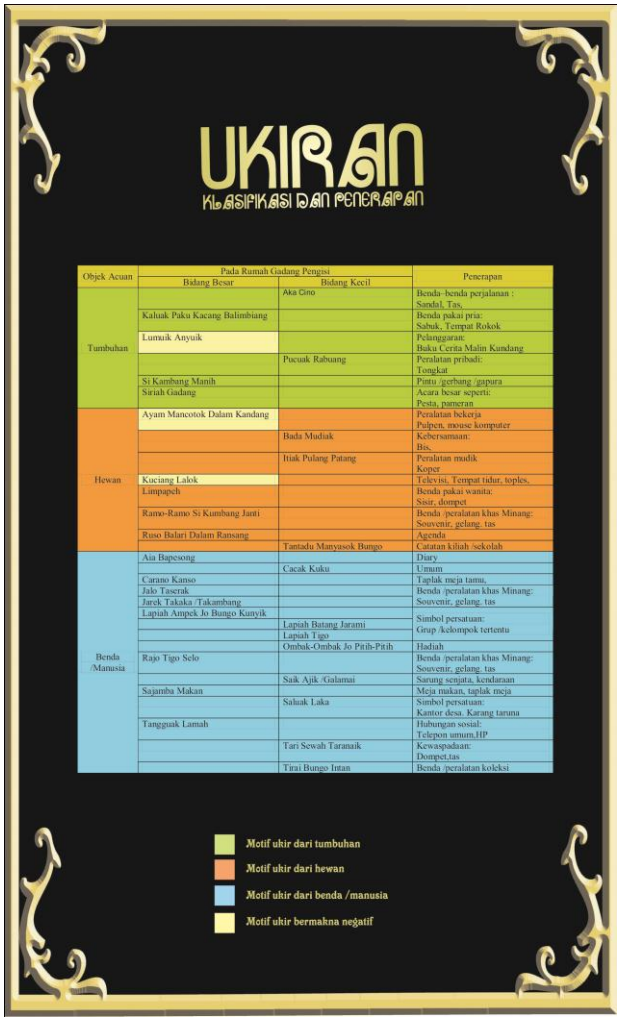
Penukik pisau siraut,
ambil galah batang lintabung,
salodang ambil ke nyiru
satitik jadikan laut,
yang sekepal jadikan gunung,
alam takambang jadikan guru

Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ukiran di Minangkabau tidaklah

Gambar 38. Strategi komunikasi

3.1.2. Strategi Kreatif

Selain menginformasikan bentuk dan makna, motif ukir juga diklasifikasikan berasarkan penempatannya pada rumah gadang. Serta contoh-contoh penerapan yang disesuaikan dengan makna tiap motif ukirnya pada benda/ peralatan masa kini. Informasi tersebut disampaikan melalui buklet yang disertakan dalam buku.



Objek Acuan	Pada Rumah Gadang Pengisi		Penerapan
	Bidang Besar	Bidang Kecil	
Tumbuhan		Aka Cino	Benda-benda perjalanan : Sandal, Tas,
	Kaluak Paku Kacang Balimbiang		Benda pakai pria: Sabuk, Tempat Rokok
	Lumaik Anyuik		Pelanggaran: Buku Cerita Malin Kundang
		Pucuak Rabuang	Peralatan pribadi: Tongkat
	Si Kambang Manih		Pintu /gerbang /gapura
	Siriah Gadang		Acara besar seperti: Pesta, pameran
Hewan	Ayam Mancotok Dalam Kandang		Peralatan bekerja Pulpen, mouse komputer
		Bada Mudiak	Kebersamaan: Bis,
		Itiak Pulang Patang	Peralatan mudik Koper
	Kuciang Lalok		Televisi, Tempat tidur, toples,
	Limpapeh		Benda pakai wanita: Sisir, dompet
	Ramo-Ramo Si Kumbang Janti		Benda /peralatan khas Minang: Souvenir, gelang. tas
	Ruso Balari Dalam Ransang		Agenda
		Tantadu Manyusok Bungo	Catatan kiliah /sekolah
Benda /Manusia	Aia Bapesong		Diary
		Cacak Kuku	Umum
	Carano Kanso		Taplak meja tamu,
	Jalo Taserak		Benda /peralatan khas Minang:
	Jarek Takaka /Takambang		Souvenir, gelang. tas
	Lapiah Ampek Jo Bungo Kunyik		Simbol persatuan: Grup /kelompok tertentu
		Lapiah Batang Jarami	
		Lapiah Tigo	
		Ombak-Ombak Jo Pitih-Pitih	Hadiah
	Rajo Tigo Selo		Benda /peralatan khas Minang: Souvenir, gelang. tas
		Saik Ajik /Galamai	Sarung senjata, kendaraan
	Sajamba Makan		Meja makan, taplak meja
		Saluak Laka	Simbol persatuan: Kantor desa. Karang taruna
	Tangguak Lamah		Hubungan sosial: Telepon umum,HP
		Tari Sewah Taranaik	Kewaspadaan: Dompet,tas
		Tirai Bungo Intan	Benda /peralatan koleksi

Gambar 39. Buklet (klasifikasi dan penerapan ukiran)

3.1.3. Strategi Media

Media yang dapat menginformasikan ukiran tradisional MInangkabau antara lain melalui media cetak berupa buku,media elektronik berupa cd interaktif dan film semi documenter.

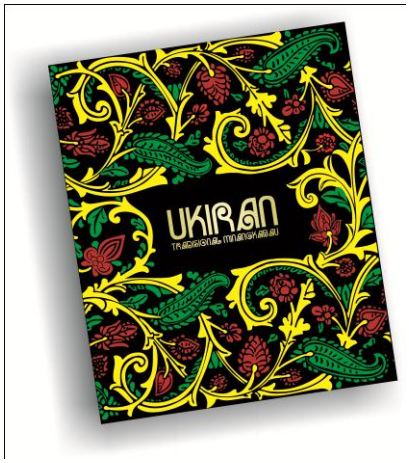
Media cetak berupa buku dipilih karena selain dapat bertahan dalam jangka waktu yang tidak terbatas, juga dapat dinikmati oleh semua kalangan, tidak seperti media elektronik yang hanya terbatas pada kalangan tertentu saja.

Penyebaran buku lebih dimaksimalkan pada acara-acara kebudayaan khususnya kebudayaan Minangkabau seperti pameran seni budaya.

3.2. Konsep Visual

3.2.1. Format Desain

Buku dibuat dengan ukuran 20x23cm untuk mencapai bentuk kotak yang biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan barang berharga. Untuk kenyamanan membaca, formatnya tetap *portrait* sehingga ketika dibuka buku tidak terlalu lebar dan masih nyaman digenggam.



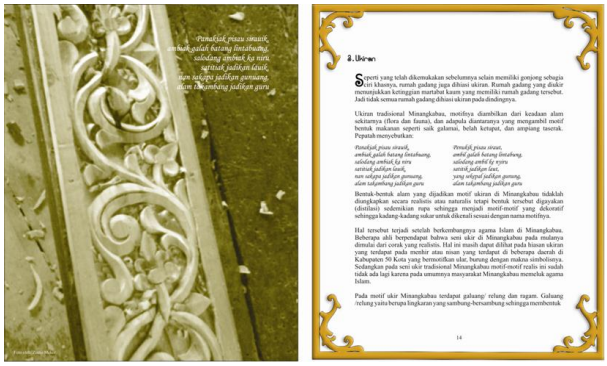
Gambar 40. Format buku

Buku ukiran taradisional Minangkabau ini menerangkan diantaranya 30 motif ukir tradisional Minangkabau yang ditampilkan dengan teknik komputer 2D.

3.2.2. Lay out

Untuk lebih menarik buku diberi lembar pembatas yang sesuai dengan pembahasan sebelum memasuki materi yang akan dibahas.

Setiap halaman isi, *lay out* nya disesuaikan dengan lembar pembatas dengan penyederhanaan atau pengambilan sebagian dari *image* pada lembar pembatas.



Gambar 41. *Image* lembar pembatas dan *lay out* isi

3.2.3. Tipografi

Jenis huruf yang digunakan tentunya jenis huruf yang berkaitterutama pada judul dan sub judul. Pada bagian pembahasan, meskipun tetap menggunakan huruf berkait, unsur keterbacaan lebih diutamakan.

Alternatif huruf sebagai berikut:

Arruba:

UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU

Ukiran Tradisional Minangkabau

English111 Vivate BT:

UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU

Ukiran Tradisional Minangkabau

Monotype Corsiva:

UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU

Ukiran Tradisional Minangkabau

Preciosa:













Times New Roman:

UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU

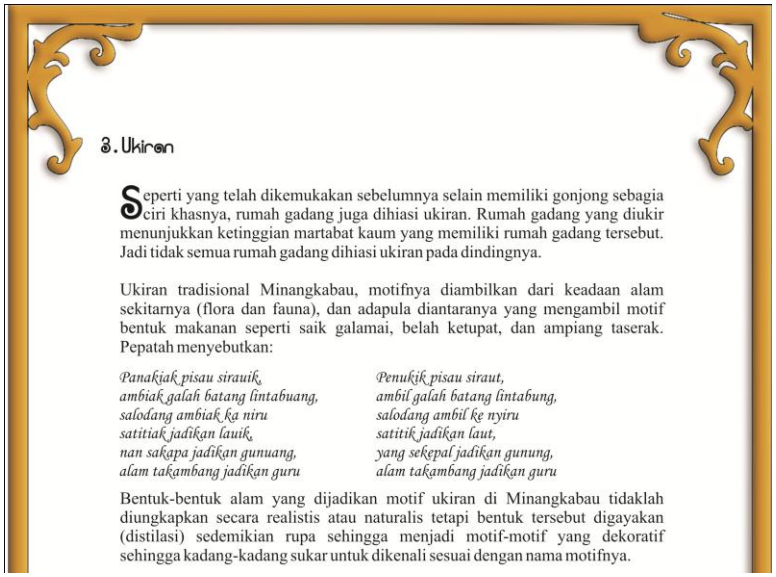
Ukiran Tradisional Minangkabau

Untuk judul dan sub judul menggunakan huruf Arruba yang menyerupai ukiran namun tidak terlalu rumit sehingga tetap terbaca.

Pada halaman isi huruf yang digunakan lebih sederhana yaitu Times New Roman dengan karakter yang juga berkait dan dapat

dibaca dengan mudah. Sedangkan untuk kata-kata adat digunakan huruf Monotype Corsiva dengan karakter yang tetap berkait dan kesan lebih eksklusif.

Setiap kalimat pertama pembahasan menggunakan *drop cap* dengan ukuran dua baris dan memakai *font* Arruba.



3. Ukiran

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya selain memiliki gonjong sebagia ciri khasnya, rumah gadang juga dihiasi ukiran. Rumah gadang yang diukir menunjukkan ketinggian martabat kaum yang memiliki rumah gadang tersebut. Jadi tidak semua rumah gadang dihiasi ukiran pada dindingnya.

Ukiran tradisional Minangkabau, motifnya diambilkan dari keadaan alam sekitarnya (flora dan fauna), dan adapula diantaranya yang mengambil motif bentuk makanan seperti saik galamai, belah ketupat, dan ampiang taserak. Pepatah menyebutkan:

Panakiak pisau sirauik,
ambiak galah batang lintabuang,
salodang ambiak ka niru
satitiak jadikan lauik,
nan sakapa jadikan gunuang,
alam takambang jadikan guru

Penukik pisau siraut,
ambil galah batang lintabung,
salodang ambil ke nyiru
satitik jadikan laut,
yang sekepal jadikan gunung,
alam takambang jadikan guru

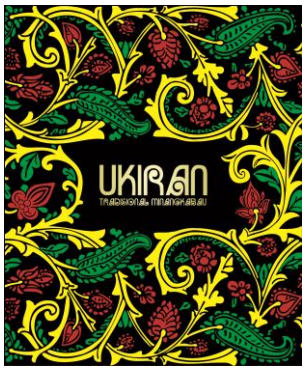
Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ukiran di Minangkabau tidaklah diungkapkan secara realistis atau naturalis tetapi bentuk tersebut digayakan (distilasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif sehingga kadang-kadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya.

Gambar 42. Penggunaan huruf pada halaman buku

3.2.4. Ilustrasi

a. *Cover*

Ilustrasi pada *cover* haruslah ilustrasi yang mengandung pesan untuk menjaga kelestarian ukiran.

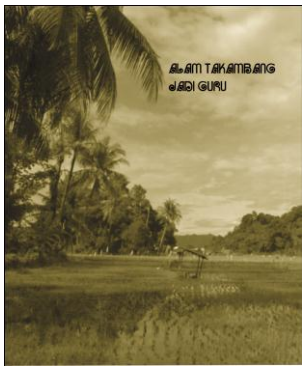


Gambar 43. Ilustrasi *cover*

Ilustrasi *cover* merupakan gabungan dari tiga motif yaitu motif ukir *kaluak paku kacang balimbiang* sebagai lambang tanggung jawab*, aka cino* sebagai gambaran suku Minangkabau yang suka merantau,dan *ramo-ramo si kumbang janti* yang memiliki makna agar tetap menjaga kelestarian adat Minangkabau*.* Jadi ilustrasi pada *cover* memiliki pengertian bahwa meskipun orang Minangkabau suka merantau diharapkan agar ia tidak melupakan kewajibannya untuk tetap menjaga kelestarian adat dan budaya Minangkabau dalam hal ini ukiran yang merupakan hasil kebudayaan suku Minangkabau sendiri.

b. Pendahuluan

Ilustrasi pada pendahuluan menggunakan *image* fotografi pemandangan alam. *Image* ini digunakan karena pada materi pendahuluan menyampaikan bahwa alam bagi suku Minangkabau merupakan tempat berguru.



Gambar 44. Ilustrasi pendahuluan

c. Minangkabau

Sebelum pembahasan materi mnegenai motif-motif ukir tradisional Minangkabau, terlebih dahulu dijelaskan tentang Minangkabau sendiri yang terdiri dari sub pembahasan sosial budaya, rumah gadang, dan ukiran. Ilustrasi pada lembar

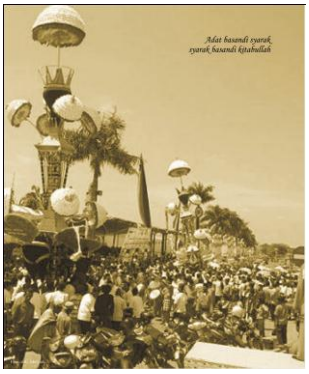
pembatas pembahasan Minangkabau adalah gambar peta Sumatera Barat yang merupakan wilayah inti Minangkabau.



Gambar 45. Ilustrasi pembahasan Minangkabau

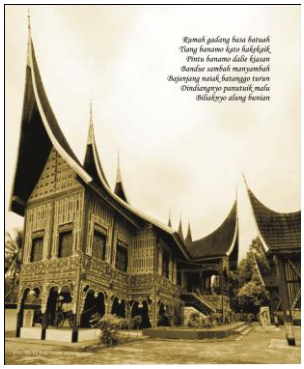
Untuk sub pembahasan sosial budaya image yang digunakan adalah image yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Pada sub pembahasan sosial budaya dipilih foto upacara adat *tabuik* yang merupakan upacara adat dalam rangka mengenang kematian cucu Nabi Muhammad saw. Hal ini menggambarkan bahwa adat istiadat di Minangkabau berlandaskan pada agama Islam.



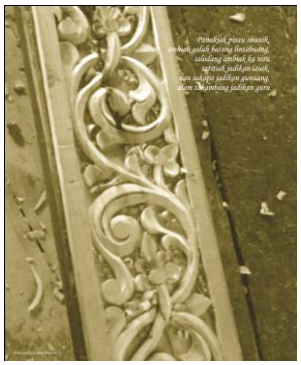
Gambar 46. Ilustrasi sub pembahasan sosial budaya

Pada sub pembahasan rumah gadang *image* yang digunakan adalah *image* rumah gadang yang dindingnya dihiasi ukiran berdasarkan ketentuan adat.



Gambar 47. Ilustrasi sub pembahasan rumah gadang

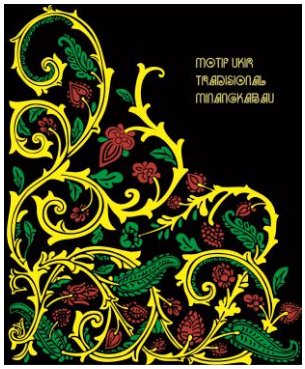
Pada materi Minangkabau juga dibahas mengenai ukiran tradisional Minangkabau secara umum, belum penjelasan mengenai tiap motifnya. Pada sub pembahasan ini ilustrasi yang diambil dari *image* fotografi ukiran yang sedang dalam proses pengerjaan.



Gambar 48. Ilustrasi sub pembahasan ukiran

d. Motif Ukir Tradisional Minangkabau

Setelah membahas Minangkabau barulah dibahas mengenai motif-motif ukir tradisionalnya. Ilustrasi pada lembar pembatas pembahasan motif ukir tradisional Minangkabau ini merupakan ilustrasi yang sama dengan ilustrasi pada cover hanya saja dengan komposisi yang berbeda.



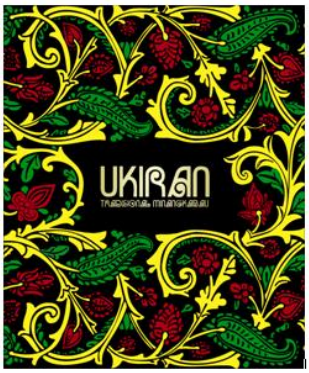
Gambar 49. Ilustrasi pembahasan motif ukir

3.2.5. Warna

a. *Cover*

Warna *background* pada *cover* adalah warna Hitam, untuk mendapatkan kesan eksklusif dan tingkat kejelasan yang lebih tunggi terhadap warna pada motif sendiri.

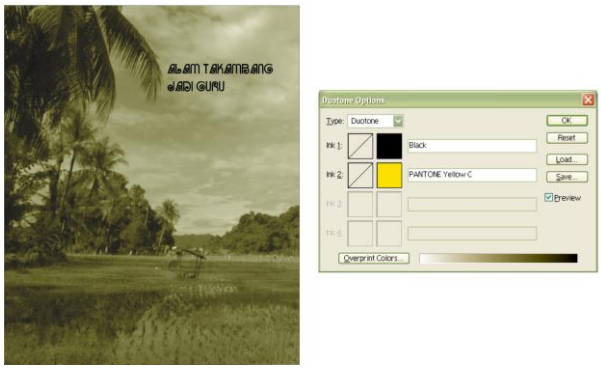
Untuk warna motif ukirnya menggunakan warna merah, kuning, dan hijau yang merupakan warna motif ukir tradisional Minangkabau pada awalnya.



Gambar 50. Warna *cover*

b. Lembar pembatas

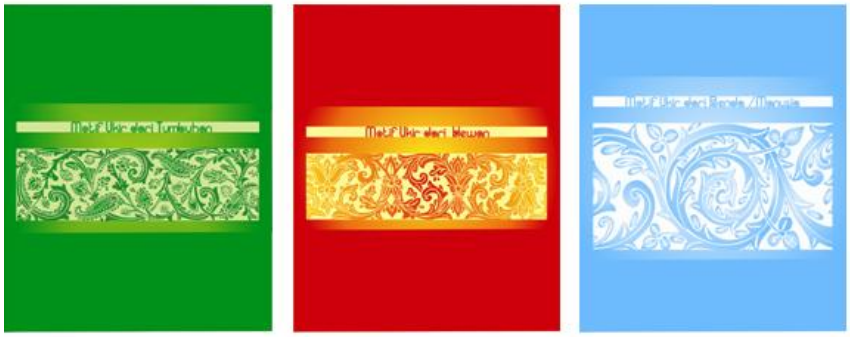
Ilustrasi fotografi menggunakan warna *sephia* yang merupakan gabungan dari warna hitam dan kuning untuk mendapatkan kesan masa yang telah lampau karena di dalamnya berisi materi yang kaya akan sejarah.



Gambar 51. Warna lembar pembatas dengan *image* fotografi

Warna pada lembar pembatas pembahasan motif ukir diambil dari warna objek yang menjadi acuan motif tersebut.

Untuk lembar pembahasan motif ukir dari tumbuhan warna yang digunakan adalah warna hijau.



Gambar 52. Warna lembar pembatas dengan *image* 2D

Pada lembar pembatas pembahasan motif ukir dari hewan menggunakan warna merah dan kuning yang merupakan warna dasar dari ayam, diambil dari salah satu motif ukir dari hewan *ayam mancotok dalam kandang.*

Sedangkan pada lembar pembatas pembahasan motif ukir dari benda/ manusia menggunakan warna biru yang diambilkan dari warna air.

c. Motif Ukir

Agar lebih menarik setiap motif ukir digambarkan ulang dengan menggunakan teknik komputer 2D dan diberi warna sesuai dengan makna masing-masing motif ukirnya.



Gambar 53. Warna motif ukir

Contohnya untuk motif ukir ramo-ramo si kumbang janti yang mengandung makna bahwa meskipun zaman dan generasi terus berganti namun pusaka adat tetap terjaga. Digunakan warna emas sebagai cerminan dari pusaka yang sangat berharga.